



Aksiologi Teologi dan Integrasi Teori Belajar Kognitif, Behavioristik, dan Konstruktivistik dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Society 5.0

Jeane Anne Kaawoan

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Angelina Lidia Kosakoy

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

ABSTRACT

The development of Society 5.0 has brought fundamental changes in the ways people learn, relate, and form character. Children grow within digital environments marked by information overload, social acceleration, and value pluralism that often conflicts with Christian faith values. In this context, Christian Religious Education (CRE) faces serious challenges, including value crises, fragmentation of meaning, and the tendency to reduce faith education to technical and cognitive pedagogical activities. This article examines theological axiology as a normative foundation for character education in Christian Religious Education within the context of Society 5.0, positioning the integration of cognitive, behaviorist, and constructivist learning theories as strategic pedagogical variables. Employing a qualitative-descriptive approach, this study draws on literature in theological education, Christian philosophy of education, learning theories, virtue ethics, and biblical studies, and is strengthened by contextual data from international research reports. The findings indicate that character education in Christian Religious Education cannot be reduced to methodological effectiveness or technological adaptation alone, but must be rooted in formative theological values and embodied through a synthesis of learning theories that address cognitive understanding, habitual practices, and the formation of faith-based meaning. The article argues that theological axiology plays a decisive role in shaping the direction, content, and purpose of character education, ensuring its faithfulness to Christian beliefs and its relevance within the context of Society 5.0.

Keywords: Theological Axiology, Christian Religious Education, Child Character Education, Learning Theories, Society 5.0.

ABSTRAK

Perkembangan Society 5.0 menghadirkan perubahan mendasar dalam cara manusia belajar, berelasi, dan membentuk karakter. Anak-anak bertumbuh dalam lingkungan digital yang sarat informasi, percepatan sosial, dan pluralitas nilai yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan serius berupa krisis nilai, fragmentasi makna, serta kecenderungan reduksi pendidikan iman menjadi aktivitas pedagogis teknis dan kognitif. Artikel ini bertujuan mengkaji aksiologi teologi sebagai fondasi normatif dalam



pendidikan karakter anak di era Society 5.0 dengan menempatkan integrasi teori belajar kognitif, behavioristik, dan konstruktivistik sebagai variabel pedagogis strategis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka teologi pendidikan, filsafat pendidikan Kristen, teori belajar, etika kebajikan, dan pendalaman biblika, serta diperkuat oleh data kontekstual dari laporan riset internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak dalam PAK tidak dapat direduksi pada efektivitas metode atau adaptasi teknologi semata, melainkan harus berakar pada nilai teologis yang formatif dan terwujud melalui sintesis teori belajar yang menyentuh dimensi kognitif, kebiasaan hidup, dan pembentukan makna iman. Artikel ini menegaskan bahwa aksiologi teologi berperan menentukan arah, isi, dan tujuan pendidikan karakter anak agar tetap setia pada iman Kristen dan relevan dalam konteks Society 5.0.

Kata Kunci: Aksiologi Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Karakter Anak, Teori Belajar, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 menandai fase baru dalam relasi antara manusia dan teknologi. Berbeda dengan era digital sebelumnya yang menekankan efisiensi dan otomatisasi, Society 5.0 mengintegrasikan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan kehidupan manusia secara menyeluruh. Perubahan ini membentuk cara anak belajar, berelasi, serta membangun identitas dan karakter. Namun, di balik potensi inovasi tersebut, Society 5.0 juga membawa risiko krisis nilai, fragmentasi makna, dan kedangkalan refleksi hidup, terutama bagi generasi anak yang sedang berada dalam tahap pembentukan karakter.¹

Dalam konteks pendidikan, UNESCO mencatat bahwa sistem pendidikan global semakin berorientasi pada keterampilan teknis, literasi digital, dan capaian kognitif, sementara dimensi nilai dan pembentukan karakter cenderung terpinggirkan.² Kondisi ini berdampak langsung pada pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang berisiko direduksi menjadi mata pelajaran kognitif atau aktivitas pedagogis teknis tanpa daya formasi iman yang mendalam.

Pendidikan Agama Kristen sejatinya memiliki mandat yang melampaui pengajaran pengetahuan religius. PAK dipanggil untuk membentuk iman, karakter, dan orientasi hidup anak di hadapan Allah dan dunia. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter dalam PAK sering kali terjebak dalam pendekatan moralistik, indoktrinatif, atau pragmatis. Di satu sisi, PAK dapat menekankan hafalan doktrin dan aturan moral tanpa refleksi kritis; di sisi lain, PAK dapat mengorbankan kebenaran iman demi relevansi kontekstual. Ketegangan ini menunjukkan perlunya fondasi normatif yang kuat dalam merancang pendidikan karakter anak.

¹ Hartmut Rosa, *Social Acceleration: A New Theory of Modernity* (New York: Columbia University Press, 2013), 45–48.

² UNESCO, *Reimagining Our Futures Together* (Paris: UNESCO, 2021), 16–18.



Artikel ini berangkat dari tesis bahwa aksiologi teologi merupakan fondasi normatif yang menentukan arah dan makna pendidikan karakter anak dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya di era Society 5.0. Selain itu, artikel ini menegaskan bahwa teori belajar—kognitif, behavioristik, dan konstruktivistik—perlu dipahami sebagai variabel pedagogis yang tidak netral, melainkan harus diintegrasikan secara kritis dalam kerangka nilai teologis. Dengan demikian, pendidikan karakter anak dalam PAK tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga setia secara teologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode studi pustaka. Sumber data utama mencakup literatur teologi pendidikan, filsafat pendidikan Kristen, teori belajar kognitif, behavioristik, dan konstruktivistik, serta kajian etika kebijakan dan Pendidikan Agama Kristen kontemporer. Selain itu, artikel ini juga memanfaatkan teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai sumber akademik teologis, dengan pendalaman makna teks dan istilah bahasa asli bila relevan.

Untuk memperkuat relevansi kontekstual, penelitian ini didukung oleh data kuantitatif dari laporan riset internasional, seperti UNESCO, Pew Research Center, dan Barna Group, yang menggambarkan kondisi pendidikan, perkembangan karakter, dan tantangan iman anak di era digital. Analisis dilakukan secara konseptual, reflektif, dan sintesis teologis untuk merumuskan kerangka aksiologis pendidikan karakter anak dalam PAK pada era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksiologi Teologi sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Anak

Dalam filsafat, aksiologi dipahami sebagai cabang ilmu yang membahas nilai, kegunaan, dan tujuan pengetahuan. Jika ontologi menanyakan apa yang ada dan epistemologi menanyakan bagaimana pengetahuan diperoleh, maka aksiologi menanyakan untuk apa pengetahuan itu digunakan dan nilai apa yang diwujudkan melalui pengetahuan tersebut. Dalam konteks pendidikan, aksiologi menegaskan bahwa pendidikan tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu membawa orientasi nilai tertentu.³

Arthur F. Holmes menekankan bahwa setiap sistem pendidikan beroperasi dalam kerangka *worldview* yang membentuk cara pandang terhadap realitas, kebenaran, dan tujuan hidup.⁴ Ketika pendidikan kehilangan kesadaran aksiologisnya, pengetahuan berisiko digunakan secara instrumental dan terlepas dari tanggung jawab moral. Dalam pendidikan modern, nilai sering direduksi menjadi utilitas—pengetahuan dianggap bernilai sejauh dapat digunakan secara praktis dan cepat. Paradigma ini berdampak langsung pada pendidikan karakter, yang kerap dipahami sebagai pelatihan perilaku atau keterampilan sosial, bukan pembentukan orientasi hidup yang mendalam.

³ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), 87–90.



Dalam konteks teologi Kristen, aksiologi menempatkan teologi sebagai pengetahuan yang sarat nilai (*value-laden knowledge*). Teologi Kristen tidak dimaksudkan sebagai sistem konsep abstrak, melainkan sebagai refleksi iman atas wahyu Allah yang membentuk kehidupan umat-Nya. Oleh karena itu, nilai teologi tidak diukur terutama dari kecanggihan konseptual, tetapi dari daya formatif dan transformatifnya dalam membentuk karakter dan praksis hidup orang percaya.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendekatan aksiologis menegaskan bahwa pendidikan iman selalu memiliki tujuan formatif. Teologi bukan hanya *something to be known*, tetapi *something to be lived*. Pendidikan karakter anak dalam PAK tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai teologis yang menjadi dasar iman Kristen, seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Tanpa refleksi aksiologis, pendidikan karakter berisiko terjebak dalam moralitas dangkal atau relativisme nilai yang tidak memiliki pijakan normatif yang kokoh.

Integrasi Teori Belajar dalam Pendidikan Karakter Anak: Perspektif Teologis dan Pedagogis

Dalam kerangka aksiologi teologi, teori belajar tidak dapat diperlakukan sebagai perangkat pedagogis yang netral dan bebas nilai. Setiap teori belajar membawa asumsi tertentu tentang hakikat manusia, proses pembelajaran, serta tujuan pendidikan. Oleh karena itu, integrasi teori belajar dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dilakukan secara kritis dan reflektif, dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan teologis pendidikan iman, khususnya pembentukan karakter anak.

Artikel ini memposisikan teori belajar kognitif, behavioristik, dan konstruktivistik sebagai variabel pedagogis intervening yang menjembatani nilai teologis (aksiologi) dengan praksis pendidikan karakter anak di era Society 5.0. Ketiga teori ini tidak dipertentangkan, melainkan disintesis secara teologis agar mampu mendukung formasi iman yang utuh.

Teori Belajar Kognitif sebagai Variabel Pembentukan Kesadaran Moral

Teori belajar kognitif menekankan bahwa belajar merupakan proses mental aktif yang melibatkan pemahaman, penalaran, dan refleksi. Dalam pendidikan karakter anak, teori ini berfungsi sebagai variabel pembentuk kesadaran moral dan refleksi iman. Anak tidak hanya diajak mengetahui apa yang benar atau salah, tetapi memahami alasan moral dan teologis di balik nilai-nilai tersebut.

Dalam perspektif iman Kristen, karakter tidak dapat dibentuk tanpa pemahaman yang bermakna tentang kebenaran. Alkitab menegaskan bahwa pengetahuan sejati selalu terkait dengan hikmat dan relasi yang benar dengan Allah. Amsal 1:7 menyatakan bahwa "takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan." Istilah Ibrani *yir'ah* tidak menunjuk pada rasa takut emosional, melainkan sikap hormat, ketaatan, dan relasi yang benar



dengan Allah.⁴ Pengetahuan yang terlepas dari *yir'ah* kehilangan dimensi moral dan spiritualnya.

Pendekatan kognitif dalam PAK menolong anak mengaitkan ajaran iman dengan realitas hidup mereka, termasuk pengalaman digital yang mereka alami setiap hari. Anak diajak berpikir kritis tentang nilai, kebenaran, dan tanggung jawab hidup dalam terang iman Kristen. Namun, apabila teori belajar kognitif berdiri sendiri, pendidikan iman berisiko jatuh ke dalam rasionalisme teologis, yakni penekanan berlebihan pada pemahaman konseptual tanpa pembentukan sikap dan kebiasaan hidup yang sesuai.

Oleh karena itu, teori belajar kognitif perlu ditempatkan dalam kerangka aksiologi teologi yang menegaskan bahwa pemahaman iman diarahkan pada transformasi hidup, bukan sekadar penguasaan konsep. Kesadaran moral yang dibentuk melalui pendekatan kognitif harus diintegrasikan dengan pembiasaan praktik dan pembentukan makna iman.

Teori Belajar Behavioristik sebagai Variabel Pembiasaan Karakter

Teori belajar behavioristik menekankan peran stimulus, respons, dan penguatan dalam membentuk perilaku. Dalam konteks pendidikan karakter anak, teori ini berfungsi sebagai variabel pembiasaan karakter, terutama pada tahap awal perkembangan. Pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan hidup yang baik sering kali memerlukan struktur, konsistensi, dan penguatan yang jelas.

Dalam perspektif iman Kristen, pembiasaan praktik hidup memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Alkitab berulang kali menekankan pentingnya pengajaran yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Ulangan 6:5–9 menempatkan pendidikan iman dalam kerangka kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai iman diajarkan melalui pengulangan, keteladanan, dan pembiasaan dalam konteks keluarga dan komunitas. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui praktik hidup yang dihidupi secara berulang.

Namun, dari sudut pandang teologi Kristen, pembentukan karakter tidak dapat direduksi menjadi perubahan perilaku eksternal semata. Rasul Paulus menegaskan bahwa transformasi sejati berakar pada pembaruan batin, bukan sekadar kepatuhan lahiriah (Rm. 12:2). Oleh karena itu, teori belajar behavioristik perlu diposisikan secara kritis dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini berguna untuk membentuk kebiasaan awal, tetapi harus diintegrasikan dengan refleksi iman dan pembaruan hati oleh Roh Kudus.

Dalam konteks Society 5.0, pendekatan behavioristik juga perlu dikaji ulang. Lingkungan digital sering kali membentuk perilaku anak melalui mekanisme penguatan instan, seperti *likes*, *views*, dan notifikasi. Pendidikan karakter anak dalam PAK harus

⁴ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 1–15* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 88–90.



membantu anak membangun kebiasaan yang tidak dikendalikan oleh penguatan digital semata, tetapi oleh nilai iman dan tanggung jawab etis.⁵

Teori Belajar Konstruktivistik sebagai Variabel Formasi Makna dan Identitas

Teori belajar konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman, dialog, dan refleksi. Dalam Pendidikan Agama Kristen, teori ini berfungsi sebagai variabel formasi makna dan identitas iman. Anak tidak diperlakukan sebagai penerima pasif ajaran, melainkan sebagai pribadi yang sedang membangun pemahaman iman dalam konteks hidupnya.

Pendekatan konstruktivistik sangat relevan dalam konteks Society 5.0, di mana anak hidup dalam lingkungan yang kompleks, plural, dan sarat informasi. Pendidikan iman perlu memberi ruang bagi pertanyaan, dialog, dan refleksi kritis agar iman anak tidak bersifat dangkal atau rapuh. Dalam Injil, Yesus sering menggunakan perumpamaan dan pertanyaan reflektif sebagai sarana pedagogis. Pendekatan ini mendorong pendengar untuk membangun pemahaman iman yang personal dan bermakna, bukan sekadar menerima jawaban siap pakai.

Dalam Injil Yohanes, kebenaran (*alētheia*) dipahami sebagai realitas relasional yang memerdekakan (Yoh. 8:32). Kebenaran bukan sekadar proposisi, tetapi relasi hidup dengan Kristus yang membentuk identitas dan orientasi hidup. Pendidikan karakter anak yang berakar pada pendekatan konstruktivistik menolong anak membangun identitas iman melalui relasi, pengalaman, dan refleksi yang terus-menerus.

Namun, konstruktivisme juga memiliki potensi risiko apabila dilepaskan dari kerangka normatif teologi Kristen. Tanpa bingkai aksiologis yang jelas, proses konstruksi makna dapat jatuh ke dalam relativisme iman, di mana kebenaran dipahami semata-mata sebagai konstruksi subjektif. Oleh karena itu, teori belajar konstruktivistik dalam PAK harus diarahkan oleh aksiologi teologi yang menempatkan wahyu Allah sebagai sumber normatif kebenaran.

Sintesis Teori Belajar dalam Kerangka Aksiologi Teologi

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, teori belajar kognitif, behavioristik, dan konstruktivistik tidak diperlakukan sebagai pendekatan yang saling bersaing, melainkan sebagai variabel pedagogis yang saling melengkapi. Teori kognitif membentuk kesadaran moral dan refleksi iman, teori behavioristik membangun kebiasaan karakter melalui praktik yang konsisten, dan teori konstruktivistik membentuk makna serta identitas iman melalui dialog dan pengalaman.

Sintesis ketiga teori ini menghasilkan model pedagogis formatif yang selaras dengan aksiologi teologi Kristen. Model ini menegaskan bahwa pendidikan karakter anak dalam PAK bukan sekadar proses kognitif, bukan pula sekadar pembiasaan perilaku,

⁵ Jean M. Twenge, *iGen* (New York: Atria Books, 2017), 112–118.



melainkan proses formasi iman yang menyentuh pikiran, kebiasaan, dan identitas secara utuh.⁶

Dalam konteks Society 5.0, sintesis ini menjadi semakin penting karena kompleksitas tantangan moral dan spiritual yang dihadapi anak. Pendidikan karakter yang berakar pada aksiologi teologi dan didukung oleh integrasi teori belajar yang reflektif memungkinkan PAK menjalankan perannya sebagai pelayanan iman yang transformatif, relevan, dan setia pada Injil.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Integrasi aksiologi teologi dengan teori belajar kognitif, behavioristik, dan konstruktivistik memiliki implikasi langsung bagi praksis Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pembentukan karakter anak di era Society 5.0. Pertama, implikasi pada perumusan tujuan pendidikan. Tujuan PAK tidak dapat direduksi menjadi capaian kognitif atau literasi digital semata, melainkan harus dirumuskan secara teologis sebagai formasi iman dan karakter yang berorientasi pada kesetiaan kepada Allah dan tanggung jawab etis di tengah dunia digital. Aksiologi teologi menegaskan bahwa tujuan pendidikan iman bersifat normatif dan transformatif, sehingga setiap strategi pedagogis harus diuji berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan tersebut.⁷

Kedua, implikasi pada pengembangan kurikulum PAK. Kurikulum perlu dipahami sebagai kerangka formatif yang mengintegrasikan pemahaman iman, pembiasaan praktik hidup, dan pembentukan makna iman. Kurikulum PAK yang hanya menekankan konten teologis tanpa mengaitkannya dengan pengalaman hidup anak—termasuk pengalaman digital—berisiko kehilangan daya formatifnya. Integrasi teori belajar memungkinkan kurikulum dirancang secara holistik: pendekatan kognitif menolong anak memahami nilai iman secara rasional, pendekatan behavioristik membangun kebiasaan karakter melalui praktik yang konsisten, dan pendekatan konstruktivistik memberi ruang bagi dialog serta refleksi iman yang kontekstual.⁸

Ketiga, implikasi pada peran dan kompetensi pendidik PAK. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, melainkan sebagai formator iman dan karakter. Dalam konteks ini, kompetensi pendidik mencakup integrasi pengetahuan teologis, kepekaan pedagogis, dan spiritualitas pribadi. James K. A. Smith menegaskan bahwa manusia dibentuk terutama oleh praktik yang membentuk orientasi kasih dan komitmen hidup.⁹ Oleh karena itu, pendidik PAK perlu menjadi teladan hidup yang secara implisit membentuk karakter anak melalui relasi, keteladanan, dan konsistensi iman. Penguasaan teknologi digital penting, tetapi harus disertai literasi digital yang kritis dan etis agar teknologi tidak menggeser tujuan formasi iman.

⁶ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 56–62.

⁷ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Life* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 83–87.

⁸ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Life* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 83–87.

⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011), 132–138.



Keempat, implikasi pada praktik pembelajaran di ruang kelas dan lingkungan belajar. Pendidikan karakter anak dalam PAK perlu diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang relasional, dialogis, dan praksis. Anak perlu dilibatkan dalam refleksi iman, dialog etis, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam era Society 5.0, pembelajaran daring dan luring perlu dipadukan secara bijaksana untuk mendukung pembentukan karakter, bukan sekadar efisiensi pembelajaran. Pendidikan iman yang kehilangan dimensi relasional berisiko melahirkan iman yang dangkal dan rapuh.¹⁰

Kelima, implikasi pada orientasi institusional lembaga pendidikan Kristen. Lembaga pendidikan Kristen perlu menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai sistem pelayanan iman yang strategis, bukan sekadar mata pelajaran kurikuler. Inovasi pembelajaran harus dipahami sebagai upaya memperkuat sinergi antara tujuan, kurikulum, dan praktik pembelajaran, sehingga teknologi sungguh melayani formasi iman dan karakter anak.¹¹

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan karakter anak dalam Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0 membutuhkan fondasi normatif yang kokoh, yakni aksiologi teologi. Pendidikan iman tidak dapat direduksi menjadi aktivitas pedagogis teknis atau adaptasi teknologi semata, melainkan harus dipahami sebagai praksis formasi iman yang berorientasi pada nilai, makna, dan tujuan hidup di hadapan Allah. Aksiologi teologi berperan menentukan arah dan kualitas pendidikan karakter, sehingga PAK tetap setia pada panggilan teologisnya di tengah perubahan sosial dan digital.

Kajian ini menunjukkan bahwa teori belajar kognitif, behavioristik, dan konstruktivistik dapat berfungsi sebagai variabel pedagogis strategis apabila diintegrasikan secara kritis dalam kerangka aksiologi teologi. Pendekatan kognitif membentuk kesadaran moral dan refleksi iman, pendekatan behavioristik membangun kebiasaan karakter melalui praktik hidup yang konsisten, dan pendekatan konstruktivistik membentuk makna serta identitas iman anak melalui dialog dan pengalaman kontekstual. Sintesis ketiganya menghasilkan model pedagogis formatif yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara utuh.

Dalam konteks Society 5.0 yang ditandai oleh percepatan sosial, fragmentasi makna, dan pluralitas nilai, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menghadirkan pendidikan karakter yang reflektif, relasional, dan transformatif. Tanpa refleksi aksiologis dan integrasi pedagogis yang memadai, pendidikan iman berisiko kehilangan daya ubahnya dan terjebak dalam pragmatisme pendidikan. Sebaliknya, PAK yang berakar pada aksiologi teologi dan didukung oleh integrasi teori belajar yang bijaksana dapat membentuk karakter anak yang beriman dewasa, beretika, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di era Society 5.0.

¹⁰ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 56–62.

¹¹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007), 299–305.



Daftar Pustaka

- Barna Group. *Faith in a Digital Age*. Ventura, CA: Barna, 2020.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Holmes, Arthur F. *Contours of a World View*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Pew Research Center. *The Future of World Religions*. Washington, DC: Pew Research Center, 2018.
- Rosa, Hartmut. *Social Acceleration: A New Theory of Modernity*. New York: Columbia University Press, 2013.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007.
- Twenge, Jean M. *iGen*. New York: Atria Books, 2017.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together*. Paris: UNESCO, 2021.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Willard, Dallas. *The Great Omission*. San Francisco: HarperOne, 2006.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Life*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.